



Tinggalan Seni Arca Di Pura Puseh Gumi Desa Akah, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung: Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Makna

I Made Satwika Setyadnya¹, I Wayan Srijaya², Kadek Dedy Prawirajaya R³

Universitas Udayana^{1,2,3}

Abstract

Received: 20 April 2025

Revised: 27 April 2025

Accepted: 01 Mei 2025

Tinggalan seni arca merupakan salah satu tinggalan arkeologi yang banyak tersebar di wilayah Pulau Bali banyak disimpan di areal tempat suci/pura dan masih difungsikan (*living monument*) oleh masyarakat *penyungsungnya*. Salah satunya yaitu di pura puseh gumi desa akah, kecamatan klungkung, kabupaten klungkung. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna tinggalan seni arca yang terdapat di Pura Puseh Gumi Desa Akah, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif melalui beberapa tahap pengumpulan data mulai dari studi pustaka, observasi, dan wawancara secara terbuka (*opened interview*). Terdapat dua teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori fungsional dan teori simbol. Penelitian ini, menggunakan tiga metode analisis data yaitu analisis morfologi, analisis ikonografi, dan analisis kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tinggalan seni arca yang disimpan di Pura Puseh Gumi Desa di antaranya yaitu 1

Arca Ganesha, 4 Arca Perwujudan, 2 Fragmen Arca. Saat ini, tinggalan seni arca di Pura Puseh Gumi Desa Akah berfungsi sebagai sarana pemujaan oleh masyarakat *penyungsungnya* untuk memohon kesuburan, keselamatan dan perlindungan agar masyarakat terhindar dari segala rintangan yang tidak dikehendaki. Tinggalan seni arca tersebut dimaknai sebagai sebuah simbol yang sangat dikeramatkan dan disakralkan oleh masyarakat

Penyungsungnya.

Keywords: *Tinggalan seni arca, Pura Puseh, bentuk, fungsi, makna*

(*) Corresponding Author:

madesatwika29@gmail.com¹, srijaya59@yahoo.com²,
dedyprawirajaya@unud.ac.id³

How to Cite: Setyadnya, I. M., Srijaya, I. W., & R. K. (2025). Tinggalan Seni Arca Di Pura Puseh Gumi Desa Akah, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung: Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Makna. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(5.A), 111-117. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/1024>

PENDAHULUAN

Arca merupakan sebuah karya seni yang dibuat pada masa silam oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan tertentu dengan menekankan nilai religius magis dan estetika. Arca dalam bahasa *Sansekerta* disebut dengan istilah *bera*, *vigraha*, atau *vimba* yang berarti perwujudan dari dewa yang dipuja oleh para *bhakta* (orang-orang yang berbakti atau memuja) (Maulana, 1997:1). Masyarakat Bali umumnya mengetahui seni arca dengan menyebutnya sebagai *pratima* atau simbol perwujudan dari dewa. Hal yang menjadikan arca di Bali sangat disucikan, karena menjadi salah satu perwujudan yang wajib untuk disembah oleh penganutnya. Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Hindu disebutkan tidak dapat

dipikirkan dan tak berwujud sehingga umat Hindu menggunakan simbol seperti arca untuk dijadikan media pemujaan.

Masyarakat menggunakan *pratima* sebagai simbol untuk pemujaan karena terdapatnya keterbatasan untuk membayangkan Tuhan. Arca digunakan sebagai sarana atau media pemujaan kepada Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa) agar dimohon berkenan hadir. Setelah Tuhan dianggap hadir maka para umatnya melakukan pemujaan (*puja bhakti*) sepatutnya.

Penggambaran arca dibuat dalam wujud fisik yang bermacam-macam seperti sosok manusia (*antropomorfik*), hewan (*zoomorfik*), atau setengah hewan manusia (*antropozoomorfik*). Ciri khas khusus yang menandakan identitasnya dilihat dari sikap badan, sikap tangan, atribut, dan aksesoris yang digunakan (Palguna, 2021: 60).

Petunjuk pembuatan arca dewa-dewi Hindu dari India Kuna dimuat dalam kitab agama seperti *Silpasastra* yang berisi ketentuan-ketentuan dalam pembuatan arca, misalnya membuat arca dewa-dewi level utama, ukurannya berbeda dengan dewa-dewi level di bawahnya. Seorang pemahat harus mengetahui ukuran serta tujuan membuat arca, apakah arca tersebut akan digunakan sebagai benda sakral (suci) atau hanya sebagai benda profan (Lelono, 2013: 103).

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu kabupaten yang ada di Bali memiliki tinggalan seni arca yaitu Kabupaten Klungkung tepatnya di Pura Puseh Gumi Desa Akah, Kecamatan Klungkung. Pura Gumi terdiri dari Pura Desa, Puseh, Bale Agung dan Pura Masceti. Halaman tengah atau Jaba Tengah merupakan halaman bersama dari ke-3 Pura. Bagian tembok terdapat hiasan panil-panil relief tokoh-tokoh pewayangan Ramayana, sang suratma (dalam frame/bingkai), terdapat juga tinggalan benda cagar budaya berupa arca sejumlah 14 buah yang tersimpan di *Palinggih Gedong Saren*. Hingga saat ini, seluruh tinggalan tersebut masih difungsikan (*living monument*) dan beberapa disimpan pada Pelinggih Gedong Saren.

Sampai saat ini belum ada tulisan yang secara khusus membahas tinggalan seni arca di pura ini, namun terdapat laporan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Gianyar tahun 2014 baru melakukan pendataan dalam bentuk rekaman foto dan melakukan inventarisasi.

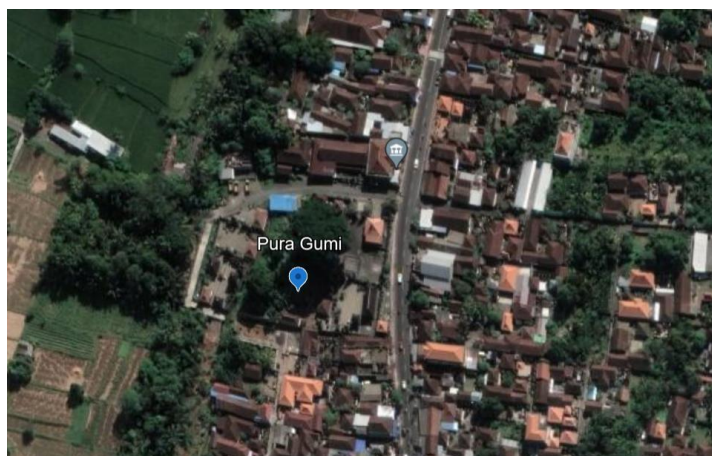
METODE

Berdasarkan bidang ilmu dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini tergolong penelitian sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif akan berhadapan langsung dengan subjeknya. Hubungan tersebut sangat membutuhkan kualitas pribadi terutama ketika proses wawancara dilakukan. Seorang peneliti harus bersikap sabar, toleransi, menjadi pendengar yang baik, menunjukkan empati, menunjukkan sikap terbuka, manusiawi, objektif, jujur, berpenampilan menarik dan sopan berbicara. (Moleong dalam Anggito dan Setiawan, 2018: 79). Untuk memecahkan permasalahan penelitian pengumpulan data dilakukan dengan Teknik observasi, wawancara dan studi Pustaka. Setelah semua data terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis morfologi, kualitatif dan ikonografi serta dilengkapi dengan teori fungsional dan simbol.

HASIL & PEMBAHASAN

Analisis Tinggalan Seni Arca di Pura Gumi Desa Akah, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung

Pura Puseh Gumi Desa Akah merupakan salah satu situs penting yang terdapat di Desa Akah, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung. Pura Puseh Gumi Desa Akah menyimpaninggalan arkeologi berupa arca yang masih difungsikan oleh masyarakat penyungsungnya. Tinggalan seni arca tersebut disimpan di Palinggih Gedong Saren, namun untuk sementara waktu disimpan di palinggih Bale Agung karena terdapat renovasi pada palinggih-pelinggih di Pura Puseh Gumi. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan inventaris dari BPCB pada tahun 2014 terdapat arca sebanyak 20 buah, berdasarkan hasil pengamatan (observasi) terdapat 14 arca yang masih tersisa, beberapa tinggalanseni arca yang masih dapat diidentifikasi sebanyak 7 arca di antaranya 1 Arca Ganesha, 4 Arca Perwujudan, dan 2 fragmen arca.



Gambar Lokasi Pura Puseh Gumi Sumber: Google Earth

Bentuk Tinggalan Seni Arca di Pura Puseh Gumi Desa Akah, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung.

1. Arca Ganesha

Arca Ganesha di Pura Gumi Desa Akah digambarkan dengan sikap duduk *maharajalilasana*, yakni kaki kanan ditekuk dengan lutut mengarah ke atas dan kaki kiri ditekuk dengan lutut mengarah ke samping. Muka bulat, alis dan mata arca tidak terlihat karena sudah aus, belalai mengarah ke kiri (itampiri) menuju *patra*, gading kiri dan kanan arca sudah patah, mulut tertutup belalai, pipi bulat, dagu kecil, telinga lebar, leher pendek, badan besar dan gemuk, perut buncit (*tundila*), pinggang besar, dan pinggul besar. Arca ini dipahatkan memiliki empat lengan besar, dua di depan dan dua di belakang, dan setiap tangannya memegang atribut. Kaki arca juga dipahatkan besar. Arca Ganesha ini menggunakan hiasan mahkota *kiritamakuta* berupa susunan kelopak bunga semakin ke atas semakin mengecil dan terdapat bulat di bagian ujung

mahkotanya. Keempat tangannya menggunakan *keyura* (gelang lengan) tidak bermotif karena sudah aus dan *kankana* (gelang tangan) berbentuk lingkaran dengan motif untaian manik-manik polos. *Katisura* (ikat pinggang) berbentuk lingkaran polos tanpa motif. *Padangada* (Gelang kaki) yang digunakan bermotif untaian manik-manik polos. *Antarya* (kain bawah) tipis panjangnya sampai menutupi lutut polos tanpa motif. *Sampur* arca menjuntai di atas betis dengan ujung kain terurai lepas dan bermotif garis vertikal. Selain itu, kancut terjuntai hingga *lapik*. *Stela* berbentuk persegi empat dan oval pada bagian atasnya, dengan kondisi patah di sebelah kiri atas. Selanjutnya, arca digambarkan dalam posisi duduk di atas *lapik* berbentuk *Padma*.



Gambar Arca Ganesha (Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

2. Arca Perwujudan

Terdapat 4 arca perwujudan di Pura Puseh Gumi Desa Akah yang menjadi fokus penelitian karena masih dapat diidentifikasi. Terdapat 3 arca perwujudan digambarkan dengan sikap berdiri *samabhangga*, yaitu Arca Perwujudan I, Arca Perwujudan II, Arca Perwujudan IV, sedangkan satu arca dalam sikap duduk *vajraparyankasana* yaitu arca perwujudan III. Pada Arca Perwujudan I, II dan IV, menunjukkan posisi lengan kiri dan kanan ditekuk setinggi pinggang, dengan posisi telapak tangan memegang laksana berupa bulatan seperti *padma*, sedangkan Arca Perwujudan III posisi lengan kiri dan kanan ditekuk setinggi pinggang, sedangkan telapak tangan kanan dan kiri mengarah ke depan perut dengan memegang laksana berupa *padma* kuncup. Keempat arca perwujudan memiliki proporsi badan yang sedang dan seimbang. Arca Perwujudan I, Arca Perwujudan III, Arca Perwujudan IV menggunakan mahkota *kiritamakuta* berupa susunan kelopak bunga bersusun dua atau tiga semakin ke atas semakin mengecil dan terdapat bulatan di bagian atasnya, sedangkan Arca perwujudan II menggunakan hiasan mahkota *jatamakuta* dibentuk dari jalinan rambutnya. Arca Perwujudan I, Arca Perwujudan IV menggunakan *kundala* berbentuk bulat serta terdapat bulatan kecil yang menjulur sampai bahu, Arca Perwujudan II menggunakan *kundala* dengan kondisi sangat aus, dan Arca Perwujudan II tidak menggunakan *kundala*. Terdapat 2 arca yang menggunakan *hara* (kalung) dengan motif sulur tumpal segitiga, di antaranya Arca Perwujudan I, Arca Perwujudan III, dan 1 arca menggunakan *hara*, namun hiasannya tidak terlihat dengan jelas/aus, yaitu Arca Perwujudan IV. Terdapat 2 arca menggunakan *keyura* bermotif manik-manik polos, yaitu arca Perwujudan II, dan arca perwujudan III. Keempat arca

perwujudan menggunakan *kankana* (gelang tangan) berbentuk lingkaran polos tanpa motif masing-masing berjumlah tiga buah. Terdapat 3 arca perwujudan menggunakan *antarya* bersusun tiga hingga kaki, yaitu Arca Perwujudan I, Arca Perwujudan II, Arca Perwujudan IV, dan 1 arca menggunakan *antarya* bersusun satu hingga lutut yaitu Arca Perwujudan III, Rata-rata motif kain yang digunakan pada arca-arca tersebut yaitu garis vertikal dan horizontal. Seluruh arca menggunakan *sampur* menjuntai di bagian kiri dan kanan dengan kain yang terurai lepas ke bawah dan simpul berbentuk bulat di bagian atasnya. Semua arca perwujudan menggunakan *lapik* dan *stela*.



Gambar Arca Perwujudan I, II, III dan IV (Sumber: Dokumen Pribadi 2024)

3. Fragmen Arca Perwujudan

Fragmen Arca Perwujudan I merupakan bagian kepala hingga dada. Muka arca persegi, dengan kondisi dahi, alis, mata, hidung, pipi, mulut, dan telinga sangat aus. Leher pendek, dada datar, dan memiliki dua buah tangan (*dwihuja*) dalam kondisi patah. Terdapat hiasan mahkota *kiritamakuta* berupa susunan kelopak bunga semakin ke atas semakin mengecil dan terdapat bulat dibagian ujung mahkotanya tidak terlihat dengan jelas karena aus. *Kundala* (anting-anting), *hara* (kalung) yang kondisinya sangat aus.

Fragmen Arca Perwujudan II merupakan bagian pinggang, kaki, dan *lapik* arca. Kondisi fragmen aus dan retak. Bagian pinggang sampai kepala hilang. sikap arca berdiri diatas *lapik padma ganda* dalam kondisi aus. Terdapat *antarya* (kain bawah) bersusun tiga menutupi hingga kaki dan kancut pada bagian depan menyentuh kaki. Berikut merupakan gambar arca Perwujudan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar

Fragmen Arca Perwujudan I dan Fragmen Arca Perwujudan II(Sumber: Dokumen Pribadi 2024)

Penggarapan arca-arca di Pura Puseh Gumi Desa Akah memperlihatkan permukaan yang kasar, karena pahatan yang dalam pada bagian muka, badan, dan kaki arca.

Fungsi Tinggalan Seni Arca di Pura Puseh Gumi Desa Akah, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung

Membahas mengenai fungsi dari tinggalan seni arca yang terdapat di Pura Puseh Gumi Desa Akah Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung, tentu dibutuhkan sebuah teori dan analisis untuk pemecahannya. Adapun teori yang digunakan, yaitu teori fungsional dan analisis kualitatif. Terkait dengan fungsi masa kini tinggalan seni arca di Pura Puseh Gumi Desa Akah tentu tidak terlepas dari fungsi masa lalu arca tersebut dibuat. Dengan demikian, penulis membahas fungsi masa lalu arca di Pura Puseh Gumi Desa Akah. Untuk mengetahui fungsi masa kini tinggalan seni arca di Pura Puseh Gumi Desa Akah dilihat berdasarkan pandangan masyarakat penyungsungnya melalui proses pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan.

Dalam melaksanakan pemujaan terhadap Dewa, dibuatkan suatu simbol dari dewa yang diyakini sebagai perwujudan dewa itu sendiri. Arca sebagai simbol dewa dibuat sedemikian rupa sehingga mencerminkan segala sesuatu yang merupakan ciri khas dari dewa tersebut. Dengan adanya bentuk simbolis dari dewa lengkap dengan atributnya, serta ekspresi kedewataan beserta *mudra* dalam suatu arca, menjadikan arca tersebut sebagai media konsentrasi untuk mengadakan hubungan batin dengan Dewa sebagai manifestasi Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa fungsi masa lalu dari tinggalan seni arca di Pura Puseh Gumi Desa Akah adalah sebagai media pemujaan memohon keselamatan dan perlindungan kepada dewa, serta sarana komunikasi dengan roh leluhur yang merupakan simbol sakti dari seorang tokoh yang sudah meninggal. Hal ini dikarenakan pada masa lampau pembuatan sebuah arca mengandung dua pengertian yaitu sebagai penggambaran roh nenek moyang dan sebagai penghalau kejahatan serta marabahaya yang mengganggu dan masih fungsi tersebut masih berlangsung hingga kini disamping sebagai media pemujaan terhadap Dewa. Selain itu, apabila ada masyarakat yang akan melakukan upacara peneduhan untuk memohon keselamatan tanaman, biasanya diawali dengan memohon keselamatan di Pura Puseh Gumi Desa Akah.

Makna Tinggalan Seni Arca di Pura Puseh Gumi Desa Akah, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung.

Manusia pada masa lalu mengeluarkan ide untuk membuat sebuah simbol sebagai sarana pemujaan roh nenek moyang yang berjasa dalam kehidupan mereka dengan membuat punden berundak, menhir, lingga, dan arca. Sejak awal dibuatnya tinggalan tersebut tentu sangat sederhana dan hingga saat ini mengalami perubahan seiring dengan zaman para pembuatnya dengan berbagai hiasan yang memiliki simbol tersendiri. Berbicara mengenai makna tinggalan seni arca tentu dapat diketahui berdasarkan pada laksana atau ciri khusus yang dimiliki oleh arca.

Menurut Titib (2003: 64) gambar, arca, atau simbol itu menggantikan

sesuatu yang disucikan dan abadi. Berdasarkan pernyataan diatas tinggalan seni arca di Pura Puseh Gumi Desa Akah merupakan lambang/symbol. Symbol merupakan tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang (Srijaya, 2020: 472). Symbol dalam agama Hindu memiliki bentuk, wujud, nama, dan fungsi yang berbeda. Bentuk dari symbol-symbol keagamaan Hindu berfungsi sebagai media mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Titib, 2003: 67).

Keberadaan tinggalan seni arca di Pura Puseh Gumi Desa Akah saat ini di maknai sebagai sebuah simbolis yang sangat dikeramatkan dan disakralkan untuk sarana pemujaan bagi masyarakat penyunggunya. Sarana pemujaan tersebut merupakan media penghubung antara pemuja dengan leluhur maupun dewa yang dipuja.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang di uraikan pada setiap bab pembahasandi depan, maka pada bagian akhir dapat ditarik poin-poin kesimpulan terkait dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian yang terdapat di Pura Puseh Gumi Desa Akah, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung.

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) terdapat 14 arca yang masih tersisa, beberapa tinggalan seni arca yang masih dapat diidentifikasi bentuknya sebanyak 7 arca di antaranya 1 Arca Ganesha, 4 Arca Perwujudan, dan 2 fragmen arca. Tinggalan seni arca di Pura Puseh Gumi Desa Akah, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung berbahan dasar batu padas berwarna abu-abu dengan ukuran yang bervariasi.

Fungsi tinggalan seni arca di Pura Puseh Gumi Desa Akah dilihat berdasarkan fungsi masa lalu dan masa kini. Saat ini, tinggalan seni arca di Pura Puseh Gumi Desa Akah masih difungsikan sebagai sarana pemujaan oleh masyarakat penyunggunya untuk memohon kesuburan, keselamatan dan perlindungan agar masyarakat terhindar dari segala rintangan yang tidak dikehendaki.

Makna tinggalan seni arca di Pura Puseh Gumi Desa Akah saat ini sebagai sebuah simbolis yang sangat dikeramatkan dan disakralkan untuk sarana pemujaan bagi masyarakat penyunggunya. Sarana pemujaan tersebut merupakan media penghubung antara pemuja dan dewa yang dipuja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi., dan Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Lelono, T.M.H. 2013. *Bahan dan Cara Pembuatan Arca Batu Sebagai Komponen Penting Candi-Candi Masa Klasik di Jawa*. Berkala Arkeologi, 33(1), hlm. 93-107. Yogyakarta: Balai Arkeologi Istimewa Yogyakarta.
- Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Palguna, I Kadek Edi. 2021. *Rekam Jejak Kebudayaan Hindu di Indonesia (Perspektif Artefaktual)*. Maha Widya Duta, 5 (1), hlm. 53-63.

Srijaya, I Wayan dkk. 2020. *Ikonomografi Hindu Abad VIII-XIV Masehi di Kabupaten Gianyar, Bangli, dan Buleleng; Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna*. Jurnal Kajian Bali, 10 (2), hlm. 469-490.

Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.